

Nilai Jati Diri Muslim dalam Pendidikan Islam: Analisis Musashi di *Vagabond* Vol 29

Satria Kharimul Qolbi

Politeknik Negeri Bandung
Email: satria.kharimul@polban.ac.id
Orcid Id: 0009-0005-5457-3108

Dinda Amanda Ainun Nuzul

Politeknik Negeri Bandung
Email: dinda.amanda@polban.ac.id
Orcid Id: 0009-0004-5448-7552

Muhamad Sidqi Maulana

Politeknik Negeri Bandung
Email: muhamad.sidqi.aer24@polban.ac.id

Dimas Chairil Prasetyo

Politeknik Negeri Bandung
Email: dimas.chairil.aer24@polban.ac.id

Ario Rumi Setya Wibawa

Politeknik Negeri Bandung
Email: ario.rumi.aer24@polban.ac.id

Abstract

In Islamic education, Muslim identity is built based on the principles of monotheism, worship, morals, and muamalah that shape a person's character as a servant of Allah and a caliph on earth. However, in the modern era, many individuals experience an identity crisis due to the influence of popular culture and social change. One way to understand the journey of searching for identity is through an analysis of characters in popular literature and media. Therefore, this study analyzes the character of Musashi Miyamoto in the Vagabond manga Volume 29 to identify its relevance to the concept of Muslim identity from the perspective of Islamic education. This study uses a qualitative method with a text analysis approach, where data are collected through a literature review of the Vagabond manga and relevant Islamic education references. The results of the study show that Musashi's journey reflects several main principles in Islamic education. In terms of monotheism, his search for the meaning of life is in line with the awareness of the existence and purpose of humans as servants of Allah. In terms of worship, his struggle to control himself and be disciplined can be linked to the concept of worship in Islam which forms discipline and submission to Divine rules. Musashi's morals develop from an angry figure to a wiser person, showing the journey towards moral perfection as emphasized in Islam. Meanwhile, in terms of muamalah, Musashi's

interactions with various characters in the story illustrate the principles of justice, responsibility, and mutual respect which are also the core teachings of Islam in social life. In conclusion, although Vagabond is set in Japanese culture and is based on samurai philosophy, the values contained in it are in harmony with the concept of Muslim identity in Islamic education. This study shows that popular literature can be a reflective medium in understanding Islamic values, as well as providing insight into the development of Islamic-based character education.

Keywords: *Muslim Identity Values, Islamic Education, Musashi, Vagabond vol 29*

Abstrak

Dalam pendidikan Islam, jati diri Muslim dibangun berdasarkan prinsip tauhid, ibadah, akhlak, dan muamalah yang membentuk karakter seseorang sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Namun, di era modern, banyak individu mengalami krisis identitas akibat pengaruh budaya populer dan perubahan sosial. Salah satu cara memahami perjalanan pencarian jati diri adalah melalui analisis terhadap karakter dalam karya sastra dan media populer. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis karakter Musashi Miyamoto dalam manga *Vagabond* Volume 29 untuk mengidentifikasi relevansinya dengan konsep jati diri Muslim dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks, dimana data dikumpulkan melalui kajian literatur terhadap manga *Vagabond* serta referensi pendidikan Islam yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjalanan Musashi mencerminkan beberapa prinsip utama dalam pendidikan Islam. Dalam aspek tauhid, pencariannya terhadap makna hidup sejalan dengan kesadaran akan keberadaan dan tujuan manusia sebagai hamba Allah. Dari segi ibadah, perjuangannya dalam mengendalikan diri dan berdisiplin dapat dikaitkan dengan konsep ibadah dalam Islam yang membentuk kedisiplinan dan ketundukan kepada aturan Ilahi. Akhlak Musashi berkembang dari sosok yang penuh amarah menjadi pribadi yang lebih bijak, menunjukkan perjalanan menuju kesempurnaan moral sebagaimana yang ditekankan dalam Islam. Sementara itu, dalam aspek muamalah, interaksi Musashi dengan berbagai karakter dalam cerita menggambarkan prinsip keadilan, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati yang juga menjadi inti ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Kesimpulannya, meskipun *Vagabond* berlatar budaya Jepang dan bersumber dari filsafat samurai, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki keselarasan dengan konsep jati diri Muslim dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa literatur populer dapat menjadi media reflektif dalam memahami nilai-nilai Islam, serta memberikan wawasan bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis Islam.

Kata Kunci: *Nilai Jatidiri Muslim, Pendidikan Islam, Musashi, Vagabond vol 29.*

A. PENDAHULUAN

Jati diri bagian komponen penting dalam kehidupan manusia yang memberikan pemahaman tentang siapa kita, apa yang kita lakukan, dan untuk apa kita hidup. Dalam dunia yang semakin kompleks karena dampak globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial budaya, menemukan jati diri

menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi generasi muda. Seringkali, fenomena ini ditandai dengan kehilangan kesadaran akan nilai, kebingungan dalam menentukan jalan hidup, dan kehilangan kepekaan terhadap makna eksistensial. Kondisi ini diperparah oleh budaya instan dan arus informasi yang cepat, yang dapat menyebabkan FOMO (fear of missing out) dan kecenderungan untuk mengikuti tren tanpa dasar nilai yang kuat.

Konsep jati diri merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang mencakup pemahaman mendalam tentang eksistensi, peran, dan tujuan hidup. Dalam perspektif Islam, jati diri diartikan melalui konsep tauhid, yang menekankan bahwa Allah adalah satu-satunya dan bahwa manusia memiliki kewajiban untuk bertindak sebagai khalifah di Bumi (Majid et al., 2023a). Krisis identitas menjadi lebih umum seiring bertambahnya usia, terutama pada generasi muda. Banyak di antara mereka mengalami pergeseran nilai, kehilangan jalan hidup, dan kebingungan dalam menentukan identitas diri mereka yang sebenarnya. Seringkali, fenomena ini dikaitkan dengan globalisasi, perubahan sosial, dan kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip kehidupan dasar (Aghnaita, Norhikmah, Aida, & Rabi'ah, 2022).

Pencarian identitas sering muncul dalam berbagai karya sastra dan budaya populer, termasuk manga. *Takehiko Inoue's Vagabond* menceritakan perjalanan batin *Miyamoto Musashi* untuk menemukan makna keberadaannya. Pada awalnya, Musashi menganggap kekuatan sebagai prioritas utama dalam hidupnya. Dengan menguasai teknik pertarungan yang tak tertandingi, ia bercita-cita menjadi pendekar terhebat. Seiring waktu, ia mulai mempertanyakan apakah kekuatan adalah satu-satunya tujuan hidupnya, terutama di Volume 29. Pada titik ini, ia tidak hanya berolahraga, tetapi juga mengalami introspeksi yang mendalam tentang arti hidup, hubungannya dengan orang lain, dan tempatnya di dunia ini.

Pada awalnya, Musashi penuh kebanggaan dan keinginan, tetapi dia akhirnya belajar bahwa keseimbangan kebijaksanaan dan kekuatan adalah kunci pertumbuhan yang benar. Tema ini tidak hanya berkaitan dengan sejarah Jepang tetapi juga dengan dunia kontemporer. Banyak orang mengalami kesulitan menemukan identitas mereka dan mempertanyakan apa arti hidup mereka. Kisah Musashi menggambarkan perjuangan manusia untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial. Melalui *Vagabond*, Takehiko Inoue tidak hanya menceritakan kisah epik tentang samurai tetapi juga melakukan eksplorasi mendalam tentang makna hidup dan mengajarkan bahwa jati diri adalah proses perjalanan, bukan pencapaian.

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 30, Allah SWT berfirman bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi, yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga, mengelola, dan memakmurkan dunia sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan (Musayadah, Muhammad, & Susandi, 2021). Konsep ini menegaskan bahwa manusia tidak hanya sekadar makhluk biologis, tetapi juga memiliki misi moral dan spiritual dalam kehidupannya (Lisnawati, Abdussalam, & Wibisana, 2015) (Qodratulloh, 2016). Konsep khalifah ini dapat dikaitkan dengan perjalanan Miyamoto Musashi dalam manga *Vagabond*, dimana ia berusaha menemukan makna sebenarnya dari keberadaannya di dunia.

Perjalanan Musashi untuk menemukan identitasnya juga dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda Muslim dalam menghadapi tantangan zaman sekarang. Akibat arus informasi yang deras dan perubahan sosial yang cepat di era digitalisasi dan globalisasi saat ini, banyak orang yang mengalami krisis identitas (Qodratulloh, Assidiki, Hafidhudin, Hadikusuma, & Rahman, 2022). Islam menawarkan gagasan tauhid tentang pencarian jati diri, yaitu kesadaran bahwa kehidupan manusia memiliki tujuan yang lebih besar daripada sekadar mencapai kebutuhan materi dan eksistensi duniawi (Rahman, Murniyetti, & S, 2023). Seorang Muslim juga dituntut untuk menemukan keseimbangan antara keinginan duniawi dan ketundukan kepada Allah, seperti halnya Musashi, yang pada akhirnya menyadari bahwa makna hidup tidak hanya terletak pada kemampuan untuk menguasai teknik bertarung, tetapi juga pada pemahaman diri dan hubungannya dengan dunia luar.

Membaca perjalanan Musashi dalam *Vagabond* dapat membantu kita memahami bagaimana nilai-nilai Islam berinteraksi dengan keinginan untuk menjadi diri sendiri. Islam mengajarkan bahwa mencari jati diri sejati berarti memahami tujuan hidup sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman, generasi muda dapat menghadapi tantangan zaman modern dengan lebih kokoh, memiliki identitas yang jelas, dan mampu menjalankan peran mereka sebagai khalifah yang bertanggung jawab serta bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan akhirat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan prinsip filosofis yang ditampilkan oleh Musashi dalam manga *Vagabond*, serta hubungannya dengan konsep jati diri dalam Islam. Selain itu, kedua perspektif ini dapat digunakan untuk mengajarkan generasi muda tentang nilai-nilai spiritual. Diharapkan penelitian ini tidak hanya membantu membicarakan jati diri dari

sudut pandang Islam, tetapi juga memperkaya pembicaraan tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dimasukkan ke dalam media populer seperti manga, yang dapat menjadi alat yang berguna untuk mengajarkan karakter di zaman sekarang. Jika ditinjau secara mendalam era saat ini memiliki tantangan adab moral yang sangat signifikan. Perkembangan teknologi manusia lebih mudah mengakses informasi dari media sosial dengan dampak negatif mengikuti tren yang menjadikan seseorang tidak memiliki jati diri (Lisnawati et al., 2015).

Jati diri seorang Muslim juga dicontohkan dan ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW. Pada Hadits riwayat Bukhari yakni: *“Daripada Masrūq telah berkata: “Kami pernah duduk (sambil berbincang) bersama ‘Abdullah ibn ‘Amru, tiba-tiba beliau telah berkata: “Rasulullah SAW tidak pernah berbuat keji dan tidak pula menyuruh berbuat keji, dan sesungguhnya Baginda SAW bersabda: “Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya” (HR Bukhari:5688).* Ini menunjukkan bahwa tujuan utama pengutusan baginda SAW adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak umat manusia agar mereka menjadi insan yang mulia dan berakhlak tinggi. Rasulullah SAW sendiri menegaskan keutamaan akhlak yang mulia melalui sabdanya, yang menekankan bahwa akhlak yang baik adalah asas kepada kejayaan dan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Jati diri yang seimbang antara rohani dan jasmani adalah kunci kepada pembentukan masyarakat yang harmoni dan beradab.

Beberapa karya tulis menjadi kajian pustaka dalam penelitian ini yakni karya Prof Riris dengan judul *“Mengonsumsi Vagabond Menjadi Superhero? Anak dan Remaja Memaknai Bacaannya”*. Tulisan ini membahas tentang Musashi menjadi sosok hero yang digemari anak-anak yang menjadi inspirasi bagi anak-anak yang membacanya (Sarumpaet, 2012). Tulisan tersebut memiliki kesamaan yang membahas tentang Musashi dalam komik Vagabond, sedangkan perbedaan bahwa penulis lebih fokus pada nilai-nilai keislaman yang diambil dari kisah Musashinya. Selanjutnya karya tulis dari Mariam dkk dengan judul *“Pembangunan Jati Diri Insan Menurut Perspektif Hadis”*. Menjelaskan tentang membangun jati diri muslim dalam perspektif Hadits, dalam temuannya menegaskan bahwa jati diri manusia dalam perspektif hadits menekankan pengembangan spiritual yang sejalan dengan perkembangan fisik (Majid et al., 2023b). Kesamaan tulisan tersebut dengan tulisan peneliti yakni membahas tentang jati diri seorang muslim. Perbedaan dalam penulisan tersebut dengan karya penulis yakni fokus bahasan penulis

membahas cerita *Musashi* dari komik *Vagabond* yang sejalan dengan nilai-nilai jatidiri Islam sehingga menjadi inspiratif bagi umat manusia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penelitian keislaman, khususnya dalam memahami jati diri Muslim melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan dekat dengan budaya populer, serta memperkaya pembicaraan tentang bagaimana nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam media populer seperti manga. Generasi muda dapat belajar tentang pentingnya introspeksi, keseimbangan, dan pencarian makna hidup dari perspektif Islam dengan memahami perjalanan jati diri *Musashi* dalam *Vagabond*. idikan karakter di era kontemporer.

B. METODOLOGI

Metode kajian pustaka (*Library Research*) digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk menghimpun dan menganalisis data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan subjek yang dibahas (Muhamad Arif Nugraha, Ainun Nuzul, Qolbi, & Qodratulloh, 2024). Setelah semua data dikumpulkan, peneliti melakukan proses penyederhanaan, pengelompokan, dan penyaringan. Peneliti memilih dan merangkum topik utama yang relevan dengan fokus penelitian (Qolbi, Sabarudin, Kholilurrohman, & Perwitasari, 2022). Data yang dikumpulkan berupa teori-teori yang berkaitan tentang nilai-nilai jatidiri muslim dalam pendidikan Islam yang dikaitkan dengan nilai-nilai yang ada pada komik *Vagabond* nomor 29 cerita *Musashi*. Data-data tersebut dikumpulkan mulai dari berbagai literatur jurnal ilmiah, komik, serta teori lainnya yang relevan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara menafsirkan, menguraikan, dan membandingkan data menggunakan teori-teori yang relevan. Untuk memastikan keabsahan dan konsistensi temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi teori dalam pengambilan kesimpulan, yakni dengan membandingkan berbagai teori dari sumber literatur yang berbeda (Nana Syaodih Sukmadinata, 2015). Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan pemahaman yang mendalam serta kontribusi teoritis terhadap nilai-nilai jatidiri muslim yang ada pada pendidikan agama Islam diambil dari inspirasi kisah *Musashi* pada manga *Vagabond* nomor 29.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Jatidiri Muslim

Jati diri Muslim dalam pendidikan agama Islam mencakup berbagai aspek, tetapi semuanya berasal dari dasar ajaran Islam. Saat berbicara tentang

jati diri Muslim, yang sebenarnya dimaksudkan adalah kesadaran kuat seseorang terhadap peran mereka sebagai hamba Allah dan khalifah di dunia. Identitas ini menunjukkan keyakinan yang berasal dari pemahaman mendasar tentang tauhid, bukan sekadar label atau penanda. Tauhid, yang menyatakan bahwa Allah adalah Tuhan, merupakan fondasi untuk semua aspek kehidupan seorang Muslim, dari fisik hingga intelektual, tetapi yang paling penting adalah aspek spiritual dan moral (Majid et al., 2023a). Pada prinsipnya seorang Muslim berusaha untuk menjadi orang yang cerdas dan kuat secara fisik, tetapi yang lebih penting adalah membangun jiwa dan hati yang berserah kepada Sang Pencipta. Ini mengarah pada pembentukan jati diri yang kokoh, dimana keimanan dan ketaatan kepada Allah menjadi landasan untuk menghadapi berbagai kesulitan yang muncul dalam kehidupan. Identitas ini, yang berakar pada ajaran Islam, mengajarkan kita untuk melihat hidup dari sudut pandang yang lebih luas, melihat setiap aspek kehidupan sebagai amanah yang harus dipenuhi sepenuhnya.

Bagian terpenting dalam diri manusia yang menjadi pondasi jati diri salah satunya adalah akal. Akal merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, membedakannya dari makhluk lain. Akal ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berpikir, tetapi juga berfungsi sebagai dasar bagi jati diri manusia, memberikan kemampuan untuk merenungkan, mempertimbangkan, dan membuat keputusan berdasarkan nilai moral yang dipercayai (Fadilah & Qolbi, 2022). Manusia memiliki akal yang memungkinkan untuk memahami eksistensi dan menilai apa yang benar dan salah. Akal ini juga menjadikan manusia sebagai makhluk yang mulia, karena melaluinya dapat menemukan pengetahuan, meningkatkan kemampuan mereka, dan merancang masa depan yang lebih baik. Aspek fisik dan biologis seorang individu tidak hanya membentuk identitasnya, tetapi juga kemampuan kognitif dan spiritualnya untuk mengolah pengalaman dan informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat. Sebagai pengontrol akal, maka perlu adanya pendidikan yang menjadi sarana manusia memaksimalkan akalnya untuk mencari jati dirinya, sehingga pendidikan agama Islam yang sangat relevan dengan hal tersebut.

Pendidikan agama Islam berperan sangat fundamental dalam membentuk jati diri Muslim termasuk menanamkan nilai-nilai iman, ibadah, akhlak, dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari (Waway Qodratulloh, 2021). Pendidikan Islam dapat membantu orang mempertahankan prinsip-prinsip Islam dan karakter yang mulia saat menghadapi tantangan zaman, terutama di era globalisasi yang rumit (M A Nugraha & Hambali,

2023)(Zalsabella P, Ulfatul C, & Kamal, 2023). Pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada mendapatkan pemahaman teoritis tentang ajaran Islam seperti tauhid, ibadah, dan akhlak. Pendekatan ini menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan agama dan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong setiap manusia untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari(A. Nugraha, dkk, 2023). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai wahana transformasi yang menghubungkan pengetahuan dengan tindakan, menanamkan kesadaran yang mendalam tentang tanggung jawab sosial dan spiritual, dan membangun karakter yang mampu menghadapi tantangan masa kini dengan bersandar pada nilai-nilai moral dan etika yang teguh.

Komponen Jatidiri Muslim

Tauhid

Tauhid sebagai prinsip utama Islam, tidak hanya menjadi landasan keyakinan, tetapi juga menentukan siapa seorang Muslim dalam setiap aspek kehidupannya. Keyakinan yang kuat terhadap tauhid mendorong seseorang untuk berperilaku benar karena menyadari bahwa segala tindakan dan keputusan yang mereka ambil harus selaras dengan ketundukan kepada Allah SWT(Suhardin, Hayadin, Sugiarti, & Marlina, 2021). Keyakinan ini juga menjadikan manusia lebih sabar dan teguh dalam prinsip mereka, dan mereka secara konsisten berusaha menjalani hidup mereka sesuai dengan ajaran-Nya.

Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam menumbuhkan dan memperkuat tauhid, baik melalui pemahaman teori maupun pengalaman dan praktik yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari(Al khalidi, 2022). Pendidikan Islam menggunakan pendekatan yang holistik untuk membantu orang memahami bahwa tauhid bukan hanya ide tentang iman tetapi juga menjadi dasar dari setiap tindakan, keputusan, dan interaksi sosial. Dengan mempelajari nilai-nilai Islam, seseorang dapat lebih memahami tujuan menjadi Muslim, yaitu mengabdikan kepada Allah SWT dan melakukan tugas khalifah di dunia dengan penuh tanggung jawab. Pendidikan Islam tidak hanya melahirkan orang-orang yang cerdas secara kognitif, tetapi juga membuat mereka berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual yang kuat, dan mampu menghadapi kesulitan hidup dengan berpegang teguh pada nilai-nilai tauhid.

Ibadah

Ibadah dalam Islam bukan sekedar kebiasaan ritual, melainkan dasar bagi gaya hidup yang berorientasi spiritual dan moral. Setiap ibadah yang dilakukan dengan hati-hati bukan hanya mempererat hubungan hamba dengan

Allah SWT, tetapi juga menjadikan mereka lebih disiplin, sabar, dan bertanggung jawab. Seorang Muslim akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai ketaatan, keikhlasan, dan pengorbanan dengan menjalankan ibadah secara teratur (Fandir, 2024). Pemahaman ini akan membentuk kepribadian yang kuat dan berintegritas. Ibadah yang dilakukan dengan kesadaran juga membantu seseorang mengendalikan nafsunya, menjaga kebersihan hatinya, dan mengarahkan hidupnya pada prinsip-prinsip kebaikan dan kebenaran.

Salah satu aspek penting dari identitas seorang Muslim adalah ibadah. Nilai-nilai Islam akan tertanam dalam diri seseorang dan menjadi bagian dari identitasnya dalam setiap aspek kehidupannya ketika seseorang melakukan ibadah dengan sepenuh hati. Salah satu contohnya adalah salat; itu bukan hanya cara untuk berkomunikasi dengan Allah SWT, tetapi juga menciptakan kebiasaan hidup yang teratur dan kebiasaan yang harus diikuti. Zakat dan sedekah menumbuhkan kepedulian sosial, sedangkan puasa mengajarkan ketahanan diri dan empati kepada sesama. Oleh karena itu, ibadah bukan sekedar menjalankan perintah, tetapi juga membantu orang menemukan dan memperkuat identitas mereka sebagai umat Islam yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak

Akhlak, atau etika, adalah komponen penting yang menunjukkan kualitas iman seorang Muslim dan mendefinisikan karakternya. Akhlak mulia seperti kejujuran, amanah, dan kesabaran bukan hanya menjadi standar moral dalam berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga menunjukkan bagaimana seseorang berhubungan dengan ajaran Islam (Lord, 2017). Muslim yang berpegang teguh pada nilai-nilai akhlak akan menjalani hidup dengan penuh integritas, menjaga perkataan dan perbuatannya agar selalu sesuai dengan kebenaran, dan bertanggung jawab atas setiap amanah yang diberikan kepadanya. Bagian dari karakter yang menunjukkan kedewasaan spiritual dan mental adalah kesabaran dalam menghadapi ujian dan tantangan hidup. Seorang Muslim mendapatkan rasa hormat di sisi Allah SWT dengan memiliki akhlak yang baik.

Seorang muslim yang memiliki akhlak yang baik tidak hanya menjadi teladan bagi orang lain, namun juga memberikan kontribusi positif pada masyarakat melalui perilaku mereka yang mewakili nilai-nilai Islam (A. Nugraha et al., 2023). Kejujuran dalam bertindak dan berbicara menumbuhkan kepercayaan, dan sikap amanah dan tanggung jawab

menjadikan orang-orang yang dapat diandalkan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam menghadapi tantangan, orang dapat menunjukkan keteguhan hati dan kedewasaan. Seorang Muslim yang mempertahankan akhlak mulia memperbaiki dirinya sendiri dan menjadikan lingkungan menjadi lebih harmonis dan penuh kebaikan. Kontribusi nyata yang dapat mengubah masyarakat termasuk nilai-nilai seperti kepedulian sosial, tolong-menolong, dan kasih sayang.

Mu'amalah

Setiap aspek interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari diatur oleh prinsip Islam, sehingga muamalah merupakan bagian penting dari karakter dan jati diri seorang Muslim. Keadilan, kasih sayang, dan sikap tolong-menolong adalah pilar setiap hubungan sosial, baik dalam keluarga, tempat kerja, maupun masyarakat luas, menurut Islam (Abbas, Rochmawan, & Astoko, 2024). Cinta mempererat hubungan antar manusia, keadilan menjamin bahwa setiap orang memiliki hak yang sama, dan sikap satu sama lain membantu menciptakan solidaritas dalam masyarakat. Ketika seseorang memahami dan menerapkan muamalah menurut ajaran Islam, mereka tidak hanya menjadi anggota masyarakat yang baik, tetapi juga memperkuat identitasnya sebagai muslim yang menganut nilai-nilai luhur agama.

Jatidiri muslim yang kokoh tercermin dalam berinteraksi dengan orang lain, menepati janji, menjaga amanah, dan berperilaku dengan etika yang baik, sehingga keberadaannya bermanfaat bagi orang-orang di sekitarnya. Muamalah yang baik tidak hanya menunjukkan keimanan seseorang, tetapi juga membantu membangun masyarakat yang lebih damai, adil, dan sejahtera sesuai dengan prinsip Islam.

Interpretasi Nilai Jatidiri Musashi pada Vagabond Vol. 29

Dalam volume 29 dari Vagabond, jati diri Musashi berkembang pesat, terutama dalam pemahamannya tentang makna hidup sebagai seorang pendekar dan kekuatan sebenarnya. Setelah pertempuran brutal melawan 70 pendekar Yoshioka, Musashi mulai memikirkan kembali tujuan hidupnya dan arti sebenarnya dari menjadi seorang samurai. Ia menyadari bahwa selama pencariannya akan kekuatan, dia hanya fokus pada kemenangan dalam pertempuran, tanpa memahami pentingnya kehidupan yang damai dan seimbang. Internalisasi nilai dapat ditinjau dari tabel dibawah ini:

Tabel.1 Interpretasi Nilai Jatidiri Musashi

ADEGAN KARAKTER MUSASHI	INTERPRETASI
<p>Dalam Chapter 252: "An Imprisoned Musashi", Musashi terkurung dan terisolasi, dikelilingi keheningan yang membawanya merenungi hidupnya yang dipenuhi pertarungan. Ia mulai merasakan kekosongan dan mempertanyakan makna hidup yang berfokus pada peperangan. Meski diliputi keraguan, ia tetap menyimpan secercah harapan untuk perubahan, meski arah hidupnya belum jelas</p>	<p>Kesunyian sebagai ruang refleksi: Keheningan membawa Musashi pada perenungan mendalam, menyoroti bahwa jatidiri tidak ditemukan dari dunia luar semata, tetapi melalui dialog batin yang jujur.</p> <p>Kekosongan dan kebingungan sebagai katalis: Rasa hampa memicu krisis eksistensial, mendorong Musashi mempertanyakan nilai hidupnya. Ini mencerminkan bahwa pencarian makna sering dimulai dari keraguan dan refleksi diri.</p> <p>Secercah harapan untuk perubahan: Di tengah keraguan, Musashi tetap menunjukkan potensi untuk berubah, menegaskan bahwa jatidiri bersifat dinamis dan tumbuh melalui pengalaman dan introspeksi.</p>
<p>Pada Chapter 253: "To Live by the Sword" Musashi terus merenungi hidupnya yang dipenuhi kekerasan, mempertanyakan apakah jalan pedang benar-benar bermakna. Di penjara, ia mulai meragukan filosofi hidup yang selama ini diyakininya dan merasa terjebak oleh masa lalunya. Meski diliputi kebingungan, pikirannya terus berkembang, mencari makna dan tujuan hidup yang lebih dalam</p>	<p>Pencarian Makna Hidup Musashi menghadapi dilema eksistensial: apakah hidupnya yang terpusat pada pedang benar-benar bermakna? Ini mencerminkan bahwa jatidiri terbentuk melalui refleksi dan pengalaman, bukan semata dari keahlian atau pencapaian.</p> <p>Isolasi sebagai Sarana Kontemplasi Penjara menjadi simbol keterasingan yang memaksa Musashi menghadapi dirinya sendiri. Dalam kondisi ini, ia mampu melihat hidupnya lebih jernih, menunjukkan bahwa refleksi mendalam sering muncul dari keterbatasan.</p> <p>Kritik terhadap Gaya Hidup Kekerasan Musashi mulai meragukan filosofi hidup berbasis kekerasan yang selama ini dianutnya. Ini menandakan bahwa pembentukan jatidiri melibatkan keberanian untuk meninjau ulang dan mendefinisikan ulang nilai hidup secara kritis.</p>
<p>Pada Chapter 254: "Home", Musashi bertanya pada Takuan tentang arah hidupnya setelah bertahun-tahun bertempur,</p>	<p>Refleksi Identitas Diri: Perasaan terombang-ambing Musashi mencerminkan pencarian identitas yang belum selesai. Ia mulai menyadari bahwa jatidiri tidak hanya</p>

<p>merasa bingung dan kehilangan tempat untuk kembali. Takuan menjelaskan bahwa rumah bukan tempat fisik, melainkan keadaan batin. Musashi pun merasa terombang-ambing, mencari kedamaian dan tujuan di tengah hidupnya yang penuh konflik</p>	<p>ditentukan oleh peran eksternal sebagai samurai, tetapi oleh pemahaman diri yang lebih dalam. Rumah sebagai Keadaan Batin: Takuan menjelaskan bahwa rumah adalah kedamaian batin, bukan tempat fisik. Gagasan ini menekankan bahwa pencapaian jati diri sejati melibatkan penerimaan diri dan harmoni internal, bukan kemenangan luar. Relevansi Kajian: Bab ini menyoroti perjuangan universal manusia dalam mencari makna dan tujuan, menjadikan <i>Vagabond</i> lebih dari sekadar manga aksi, ia mengangkat tema filosofis yang relevan dengan kehidupan modern. Dimensi Filosofis Perjalanan Musashi: Pandangan Takuan mencerminkan ajaran Zen: hidup di saat ini dan menemukan kedamaian dalam diri. Ini menjadi fondasi penting dalam transformasi Musashi menuju pemahaman makna hidup yang lebih utuh.</p>
<p>Dalam Chapter 255: "<i>Questions</i>", Musashi berdiskusi dengan Takuan tentang makna hidup dan jalan pedang yang ia jalani. Ia mulai meragukan apakah hidupnya bermakna di luar pertarungan. Takuan tidak memberi jawaban pasti, melainkan mendorong Musashi menemukan maknanya sendiri lewat refleksi. Dari percakapan itu, Musashi mulai sadar bahwa jawabannya bukan pada pedang, melainkan pemahaman diri dan dunia. Meski masih bingung, ia mulai terbuka pada kemungkinan perubahan.</p>	<p>Perjalanan Reflektif Musashi dan Nilai Jati diri: Musashi mulai mempertanyakan jalan hidupnya yang berfokus pada kekuatan dan kemenangan. Dialog dengan Takuan mencerminkan pergeseran dari pencarian pengakuan eksternal menuju pemahaman batin. Nilai jati diri yang muncul mencakup kesadaran diri, kerendahan hati, dan pencarian makna hidup secara spiritual. Takuan sebagai Fasilitator Jati diri: Takuan tidak memberi jawaban langsung, melainkan mendorong Musashi menemukan makna melalui refleksi pribadi. Pendekatan ini mencerminkan filosofi Zen, di mana jati diri ditemukan lewat pengalaman dan kesadaran diri, bukan melalui ajaran langsung. Relevansi terhadap Kajian Jati diri: Adegan ini menunjukkan titik balik dalam pembentukan identitas Musashi, menegaskan bahwa jati diri bersifat dinamis dan berkembang melalui refleksi. Ini mencerminkan perjuangan universal manusia dalam memahami tujuan hidupnya.</p>
<p>Dalam Chapter 256:</p>	<p>Keterhubungan dengan Alam Semesta:</p>

<p>"Voices", Takuan berbagi tentang pencariannya akan "suara pencipta" metafora untuk menemukan makna hidup sejati yang selaras dengan alam semesta. Cerita ini menggugah Musashi, yang mulai menyadari adanya cara hidup yang lebih harmonis dan bermakna di luar jalan pedang.</p>	<p>Musashi mulai menyadari bahwa hidup bukan hanya soal kemenangan, tapi juga keterhubungan dengan kehidupan dan alam semesta, menandai munculnya dimensi spiritual dalam jatidirinya.</p> <p>Refleksi dan Transformasi Diri: Percakapan dengan Takuan menjadi titik balik, saat Musashi mulai membuka diri pada ide-ide baru dan memulai proses transformasi batin.</p> <p>Harmoni sebagai Makna Kehidupan: Pandangan Takuan tentang harmoni menawarkan jalan alternatif bagi Musashi, menekankan pentingnya kedamaian dibanding kehidupan yang didorong oleh konflik.</p>
<p>Dalam Chapter 257: "Contradiction", Takuan mengingatkan Musashi bahwa meskipun tidak ada yang sepenuhnya memahami penderitaannya, ia masih memiliki kesempatan untuk mencapai kedamaian batin dan penebusan. Nasihat ini memperkuat kesadaran Musashi bahwa meski penuh pertarungan, ia bisa mencari jalan baru yang lebih bermakna. Adegan ini menggambarkan harapan dan tantangan bagi Musashi untuk melampaui kontradiksi dalam dirinya dan mencari pencerahan.</p>	<p>Kontradiksi sebagai Inti Jatidiri Musashi: Takuan menunjukkan bahwa penderitaan dan konflik internal Musashi adalah bagian dari kontradiksi dalam dirinya: antara kekerasan sebagai cara bertahan hidup dan kedamaian yang ia dambakan. Ini mencerminkan pergulatan jatidiri manusia yang sering berada di antara hasrat duniawi dan pencarian makna lebih dalam.</p> <p>Penegasan Kemungkinan Transformasi: Nasihat Takuan tentang kesempatan Musashi untuk mencapai kedamaian batin menunjukkan potensi perubahan diri, bahkan setelah perjalanan hidup penuh dosa. Ini mencerminkan konsep aktualisasi diri, di mana Musashi dihadapkan pada perjalanan spiritual, bukan hanya fisik.</p> <p>Relevansi dengan Nilai Jatidiri: Nasihat Takuan mencerminkan nilai jatidiri: kesadaran diri, penerimaan kesalahan, dan pencarian pencerahan. Musashi mulai menerima kontradiksi dalam dirinya sebagai langkah menuju perubahan dan pemahaman yang lebih dalam.</p> <p>Relevansi dengan Kajian Filosofis: Filsafat Zen yang diajarkan Takuan menekankan pentingnya melihat gambaran besar kehidupan. Jatidiri Musashi terbentuk bukan hanya dari tindakannya, tetapi dari refleksi mendalam atas hidupnya dan perjuangannya menuju pencerahan.</p>

<p>Dalam Chapter 258: "<i>The Glowing Light in the Depths</i>", Musashi menyadari bahwa doa "Heaven and I are connected" mencerminkan kebebasan baru dalam hidupnya. Ia merasa terlepas dari beban masa lalu dan kini memiliki kebebasan untuk memilih arah hidup, menunjukkan transformasi dari petarung terikat takdir menjadi seseorang yang menemukan kebebasan spiritual.</p>	<p>Kesadaran Eksistensial: Musashi menyadari bahwa "Heaven and I are connected" mencerminkan kebebasan eksistensial, di mana hidupnya tidak hanya ditentukan kekuatan eksternal, tetapi oleh pilihan pribadinya.</p> <p>Transformasi Spiritual: Musashi meninggalkan identitas sebagai petarung untuk mengadopsi pemahaman yang lebih luas tentang hidup sebagai ruang pertumbuhan dan kedamaian.</p> <p>Kebebasan dan Potensi: Kebebasan yang ditemukan Musashi mencerminkan aktualisasi diri, membebaskannya dari batasan masa lalu dan peran sosial, membuka potensi baru dalam dirinya.</p>
--	--

Internalisasi Nilai Jatidiri Musashi dengan Nilai Jati diri Muslim Ideal :

1. Tauhid: Kesadaran Spiritual dan Makna Keberadaan

Tauhid, konsep keesaan Allah dalam Islam, menjadi landasan identitas seorang Muslim, di mana setiap aspek kehidupan mencerminkan hubungan dengan Allah. Seperti halnya Musashi yang awalnya memahami kekuatan sebagai mengalahkan lawan, ia belajar bahwa kemenangan sejati adalah pengendalian diri dan pemahaman hidup, yang sejalan dengan nilai tauhid Islam.

2. Ibadah: Disiplin dan Kesadaran

Ibadah dalam Islam melibatkan seluruh tindakan dengan niat untuk Allah, bukan hanya ritual. Musashi, dengan disiplin tinggi dalam latihannya, mulai melihat latihan sebagai bentuk pencarian diri, serupa dengan seorang Muslim yang menjalani ibadah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki karakter.

3. Akhlak: Perubahan Karakter dan Kesadaran Moral

Akhlak dalam Islam mencakup sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, yang berkembang seiring keimanan. Musashi, yang awalnya egois, belajar menghargai kehidupan dan orang lain, memahami bahwa kekuatan sejati berasal dari kebijaksanaan dan keputusan moral, mencerminkan konsep akhlak dalam Islam.

4. Muamalah: Interaksi Sosial dan Peran dalam Masyarakat

Muamalah dalam Islam mengatur interaksi sosial dengan prinsip keadilan dan tanggung jawab. Musashi menyadari bahwa hidupnya tidak hanya tentang dirinya, tetapi juga bagaimana ia berkontribusi kepada orang

lain, serupa dengan seorang Muslim yang hidup dengan adil dan peduli terhadap sesama.

D. KESIMPULAN

Analisis karakter Musashi Miyamoto dalam *Vagabond* volume 29 menunjukkan keterkaitan dengan nilai-nilai jati diri Muslim, yang berlandaskan tauhid, ibadah, akhlak, dan muamalah. Tauhid membantu seorang Muslim memahami tujuannya sebagai hamba dan khalifah, mirip dengan pencarian Musashi untuk makna hidup. Ibadah Islam, yang mencakup kesadaran dan pengabdian, sejalan dengan dedikasi Musashi dalam berlatih. Perubahan akhlak Musashi dari egois menjadi rendah hati dan sabar mencerminkan prinsip akhlak Islam, di mana kekuatan sejati terletak pada moral dan etika. Dalam hal muamalah, Musashi belajar pentingnya hubungan sosial dan tanggung jawab, yang sejalan dengan nilai-nilai adab dan keadilan dalam Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai jati diri Islam dapat ditemukan dalam narasi budaya, berfungsi sebagai refleksi pembentukan karakter Muslim yang bermoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., Rochmawan, A. E., & Astoko, D. B. (2024). The Role of Classical Islamic Educational Institutions before the Emergence of Madrasah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 8(1), 134. <https://doi.org/10.30829/juspi.v8i1.19895>
- Aghnaita, A., Norhikmah, N., Aida, N., & Rabi'ah, R. (2022). Rekonstruksi Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini Melalui Konsep "Jati Diri." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3253–3266. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2071>
- Al khalidi, A. M. (2022). The Educational Significance of the Qu'ranic Dialogue to Young Muslims in the West. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 5(1), 18–23. <https://doi.org/10.47076/jkps.v5i1.92>
- Fadilah, L., & Qolbi, S. K. (2022). Hakikat an-Nas dan Ummah Dalam Al-Qur'an: Telaah Perspektif Pendidikan Islam. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(2), 743. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.3499>
- Fandir, A. (2024). Transformation of Islamic Education: Implementation of Technological Innovation in Education Management. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 10(1), 187. <https://doi.org/10.58258/jime.v10i1.6625>
- Lisnawati, Y., Abdussalam, A., & Wibisana, W. (2015). Konsep Khalifah dalam Al-Qur'An dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu'i terhadap Konsep Khalifah dalam Tafsir Al-Misbah). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.17509/t.v2i1.3377>
- Lord, C. (2017). Between Islam and the nation; nation-building, the ulama and Alevi identity in Turkey. *Nations and Nationalism*, 23(1), 48–67. <https://doi.org/10.1111/nana.12238>
- Majid, M. A., Usman, A. H., Azizan, N. I., Mohd Haridi, N. H., Mohamad, N., Ismail, Z., & Abdul Rahman, A. H. (2023a). Pembangunan Jati Diri Insan Menurut Perspektif Hadis. *HADIS*, 13(26), 38–50. <https://doi.org/10.53840/hadis.v13i26.230>

- Majid, M. A., Usman, A. H., Azizan, N. I., Mohd Haridi, N. H., Mohamad, N., Ismail, Z., & Abdul Rahman, A. H. (2023b). Pembangunan Jati Diri Insan Menurut Perspektif Hadis. *HADIS, 13*(26), 38–50. <https://doi.org/10.53840/hadis.v13i26.230>
- Musayadah, N., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Konsep Khalifatullah Terhadap Pengembangan Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab dan Al-Gazali. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 5*(2), 489–497. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2134>
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, A., Irawan, Oman Warman, Oding Ahmad Effendy, & Rizal Rahmatullah. (2023). Management Program Implementation For Student Discipline Character Through Positive Value Habituation Program Management. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 16*(1), 56–68. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v16i1.693>
- Nugraha, M A, & Hambali, A. (2023). Probematics and Challenges of The Education System in Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah, 8*(01), 24–32. <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v8i01.271>
- Nugraha, Muhamad Arif, Ainun Nuzul, D. A., Qolbi, S. K., & Qodratulloh, W. (2024). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Era Digitalisasi di Sekolah. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter, 1*(2).
- Qodratulloh, W. (2016). Konsep Ulul Albâb dalam Al Quran dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *Sigma-Mu, 8*(1), 17–24. <https://doi.org/10.35313/sigmamu.v8i1.829>
- Qodratulloh, W., Assidiki, H., Hafidhudin, Hadikusuma, R., & Rahman, R. (2022). Mainstreaming Religious Moderation In Polytechnic, Quo Vadis? *TARBAWY: Indonesian Journal of Education, 9*(2).
- Qolbi, S. K., Sabarudin, S., Kholilurrohman, K., & Perwitasari, N. (2022). Efektivitas Pembelajaran Daring antara Fasilitas Zoom Meet dengan Google Meet. *Jurnal Basicedu, 6*(2), 1551–1562. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2137>
- Rahman, R., Murniyetti, M., & S, W. Q. (2023). Pengembangan nilai moderasi beragama dalam materi akidah pada perkuliahan pendidikan agama Islam di Universitas Negeri Padang. *Humanika, 23*(2), 211–216. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.65538>
- Sarumpaet, R. (2012). *Mengonsumsi Vagabond Menjadi Superhero? Anak dan Remaja Memaknai Bacaannya*. Depok: Universitas Indonesia.
- Suhardin, S., Hayadin, H., Sugiarti, S., & Marlina, A. (2021). Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Rumah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 19*(3), 253–267. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i3.1161>
- Waway Qodratulloh. (2021). Pengembangan Tujuan Pembelajaran PAI di Politeknik Berbasis Makna Jihad pada Ayat-Ayat Makkiyyah. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, 8*(1), 68–78. <https://doi.org/10.17509/t.v8i1.38731>
- Zalsabella P, D., Ulfatul C, E., & Kamal, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *Journal of Islamic Education, 9*(1), 43–63. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>